

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah komitmen emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi berbagai tugas dan peran, dan berbagi sumber daya ekonomi (Olson, Defrain & Strengths, 2011). Karakteristik dari pernikahan yaitu sebagai peristiwa demografis, bergabungnya dua keluarga dan jaringan social, kontrak legal antara kedua pasangan dan negara, persatuan dalam ekonomi, sebagai rencana hidup yang paling umum untuk orang dewasa, sebagai konteks sebagian besar aktivitas seksual manusia, sebagai unit reproduksi (menjadi orang tua), sebagai unit yang mensosialisasikan anak-anak, sebagai kesempatan untuk membangun hubungan yang intim dan berbagi (Broderick dalam Olson, Defrain & Strengths, 2011). Pada umumnya suami istri akan tinggal bersama setelah menikah dalam satu tempat tinggal atau wilayah. Namun, karena adanya suatu keadaan yang menyebabkan salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain dan pasangan yang lain diharuskan tetap tinggal di rumah (Putra, 2017). Kondisi ini dikenal dengan istilah pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* (LDM).

Long Distance Marriage (LDM) dapat diartikan sebagai hubungan antara suami istri yang keduanya tinggal secara terpisah dan tidak dapat bertemu secara langsung setiap hari karena jarak dan batas (Suminar & Kaddi, 2018). LDM

menggambarkan situasi pasangan yang terpisah secara fisik, dimana salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya. menurut Gerstel & Gross pasangan yang dinyatakan menjalani LDM setidaknya harus terpisah selama tiga atau empat hari dalam seminggu (dalam Kholisoh & Astuti, 2018). Penelitian yang dilakukan Lee (2018) menyatakan bahwa beberapa pasangan suami istri tidak tinggal bersama dikarenakan pasangan mereka yang bekerja di kota lain atau jauh dari rumah mereka, atau bahkan jarang pulang. Faktor pekerjaan dan pendidikan dapat mempengaruhi pasangan suami istri terpisah oleh jarak seperti beda kota, beda negara, atau bahkan beda benua. Berdasarkan survey oleh Graveris pada tahun 2021 bahwa 1814 dari 7392 orang Amerika mengalami hubungan jarak jauh, terdapat 40% responden menyatakan bekerja sebagai alasan menjalani hubungan jarak jauh, sementara 31% menyatakan pendidikan sebagai penyebabnya (SexualAlpha, 2022). Survey lainnya oleh Current Population Survey ditemukan bahwa telah terjadi peningkatan 44% pasangan menikah yang hidup terpisah di Amerika sejak tahun 2000, sehingga totalnya menjadi hampir 4 juta orang (Census, 2017).

Kota Padang diproyeksikan sebagai kota industri sebagaimana ditetapkan dalam peraturan daerah Kota Padang No.10 tahun 2019 mengenai rencana pembangunan industri kota tahun 2019-2039. Sehingga hal ini menjelaskan bahwa pembangunan industri di Kota Padang dihubungkan dengan potensi ekonomi di kota Padang yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan pusat pendidikan di Sumatera (JDIH, 2019).

Berdasarkan Statistik Industri Manufaktur Besar dan Sedang Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang sebagai penyumbang perusahaan dan banyaknya tenaga kerja terbesar di Provinsi Sumatera Barat (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022). Hal ini dapat mempengaruhi jumlah partisipasi tenaga kerja di Kota Padang, sehingga hal ini memungkinkan tenaga kerja yang berasal dari luar Kota Padang berpartisipasi menawarkan tenaganya. Hal ini dapat menyebabkan pasangan suami istri tidak tinggal bersama karena faktor pekerjaan.

Pasangan yang menjalani LDM Handayani (2016) menyatakan bahwa pasangan yang menjalani LDM biasanya mengalami kesepian, kurangnya mendapat dukungan sosial, merasa frustrasi, mengalami keterbatasan dalam mengasuh anak secara langsung, hingga menyebabkan terjadinya perselingkuhan dan permasalahan lain yang akan memicu konflik pada pasangan. Sehingga kemungkinan bercerai lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama (Handayani, 2016). Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu untuk membangun dan memelihara hubungan, sikap negative dari teman, keluarga, rekan kerja, dan masyarakat. Selain itu, dapat menimbulkan ketegangan dalam pernikahan dan keluarga, penurunan kepuasan dalam kehidupan seks, kerinduan akan momen penting keluarga, dan pengalaman sehari-hari, serta kurangnya kehidupan social, hobi, dan kehidupan individu (Kholisoh & Astuti, 2018). Sehingga pasangan yang menjalani LDM dapat menyebabkan meningkatnya resiko perceraian 40% lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tidak menjalani LDM (Sandow, 2014). Goei (2017) berpendapat bahwa perceraian

menandakan pasangan tidak puas dengan pernikahannya. Pernikahan berhasil ketika kedua pasangan memiliki elemen kepuasan yang dapat menutupi perbedaan yang diungkapkan dan tidak diungkapkan. Kepuasan pernikahan merupakan sesuatu yang dicari dan diharapkan oleh setiap suami istri (Goei, 2017). Selain itu, kepuasan pernikahan dikenal dengan istilah *marital satisfaction*.

Marital satisfaction merupakan evaluasi subjektif individu terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan (Kisiyanto & Setiawan, 2018). Fowers & Olson (dalam Nunes dkk., 2022) menyatakan bahwa *marital satisfaction* terdiri dari sepuluh area yaitu, kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, pengaturan keuangan, aktivitas waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan terhadap anak, keluarga dan teman, kesetaraan peran, dan orientasi religious. Ketidakpuasan terhadap pernikahan dapat terjadi jika tidak terpenuhinya area-area tersebut (Kisiyanto & Setiawan, 2018). *Marital satisfaction* memiliki keterikatan dengan kecenderungan pasangan suami istri untuk selalu bersama dan mempertahankan pernikahan. Penurunan *marital satisfaction* tidak hanya menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam keluarga tetapi juga menyebabkan ketidakstabilan keluarga dan perceraian (Taghani dkk., 2017). Pasangan suami istri yang menjalani LDM memiliki tingkat kebersamaan yang rendah, membuat pasangan menjadi kesulitan untuk membangun intimasi sehingga dapat meningkatkan konflik dalam pernikahan. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan *marital satisfaction* pada pasangan LDM (Handayani, 2016). Kerentanan terjadinya konflik dalam pernikahan menantang kemampuan pasangan LDM untuk menjaga *marital satisfaction*

dalam pernikahan mereka (Chrishianie dkk., 2018). Suminar & Kaddi (2018) juga menyatakan bahwa kerentanan konflik yang terjadi pada pasangan LDM dikarenakan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi, dan ketakutan akan hal-hal yang terjadi pada pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2018) ditemukan pasangan LDM mengalami kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan pasangan yang setiap hari bertemu, interaksi intim yang jarang dan kurangnya aktivitas waktu yang berkualitas secara signifikan mengurangi kedekatan dan kepercayaan antara pasangan yang mana dapat mempengaruhi rendahnya *marital satisfaction* pada pasangan LDM. Pada saat yang sama, *physical separation* dapat memperburuk ketidakstabilan karena pasangan yang tinggal terpisah dapat merasakan beban yang meningkat untuk menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga (Lee, 2018).

Di kota Padang telah beberapa kali dilakukan penelitian mengenai *marital satisfaction* pada pasangan LDM, seperti penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Afdal dkk. (2022) di Kota Padang, ditemukan bahwa 3 dari 4 subjek yang menjalani LDM mengalami kepuasan dalam pernikahannya karena memiliki komunikasi yang lancar dengan pasangannya, dengan adanya komunikasi mereka dapat saling memahami satu sama lainnya dan dapat mengelola permasalahan yang ada baik secara langsung atau melalui telepon, tanpa menimbulkan keributan. Penelitian lain oleh Putra & Afdal (2020) menemukan bahwa suami memiliki kategori *marital satisfaction* yang sedang dan istri memiliki kategori *marital satisfaction* yang tinggi. Ditemukan pula istri lebih sering untuk melakukan komunikasi dibandingkan suami. Sehingga

disarankan menciptakan komunikasi dalam menjaga *marital satisfaction* dengan kehidupan pernikahan jarak jauh, seperti terbuka dalam perasaan, perhatian, atau masalah yang terjadi dalam keluarga atau menghindari ketidakefektifan komunikasi (Putra & Afdal, 2020). Komunikasi yang baik mengarah pada peningkatan hubungan, penanganan yang lebih baik pada situasi sulit, kesehatan mental dan fisik membaik, dan performa sosial yang lebih baik (Lavner dkk., 2016). Permasalahan komunikasi antara pasangan lebih gawat karena pasangan LDM tidak hidup bersama, kurangnya dukungan saat membuat keputusan besar, pekerjaan yang mengganggu waktu untuk bersama dan kurangnya *ego strength* (Handayani, 2016).

Komunikasi ditunjuk sebagai prediktor kuat dari *marital satisfaction*, dan hubungannya dengan kepuasan dalam pasangan dijelaskan secara positif (Abreu-Afonso dkk., 2022). Komunikasi yang baik dapat membedakan antara pasangan yang puas dan tidak puas terhadap hubungan pernikahan mereka (Lavner dkk., 2016). Zaheri dkk (2016) juga menyatakan bahwa komunikasi merupakan faktor terpenting untuk kelanjutan pernikahan. ketika individu tidak mengerti dan kesulitan untuk berkomunikasi secara terampil, hal tersebut dapat menjadi permasalahan dalam keluarga yang berdampak pada *marital dissatisfaction* (Zaheri dkk, 2016).

Goodman-Deane dkk. (2016) menyatakan bahwa untuk mempertahankan kepuasan dalam pernikahan LDM dengan komunikasi yang sering dan bervariasi. Menggunakan kemajuan teknologi termasuk *Skype*, *Facebook*, *SMS*, dan lainnya dapat membuat pasangan terhubung hampir secara instan dan dapat melakukan obrolan

melalui *video* ataupun *audio* sehingga dapat meningkatkan kegembiraan dan memulihkan hubungan antara pasangan (Goodman-Deane dkk, 2016). Meskipun teknologi digital dalam komunikasi sudah mengalami kemajuan yang pesat, diperlukannya keterampilan dalam berkomunikasi untuk menghasilkan komunikasi yang efektif. Ruben dkk. (2021) mengatakan bahwa bukan penggunaan teknologi itu sendiri, melainkan seberapa aktif atau pasif pengguna terlibat dengan teknologi digital yang memfasilitasi ataupun menghambat keterampilan komunikasi.

Salah satu komponen yang paling penting dalam keterampilan komunikasi yaitu *self-disclosure*. *Self-disclosure* Finkenauer dkk. (2018) berpendapat bahwa dengan mengungkapkan informasi kepada orang lain, individu tidak hanya dapat memberikan informasi tentang diri mereka kepada orang lain, namun juga dapat me diketahui orang lain, hal ini juga dapat memberikan bantuan dan dukungan sosial, penyampaian perasaan positif (cinta, penerimaan, kepercayaan, dan rasa memiliki), atau perasaan negatif (kemarahan, kecurigaan, dan penolakan). *Self-disclosure* dapat dilakukan kepada pasangan yang sudah menikah, dapat disebut sebagai *marital self-disclosure*.

Marital Self-disclosure yang diartikan sebagai proses mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman masa lalu seseorang ke orang lain terutama pasangan (Waring dkk., 1998). *Marital Self-disclosure* dapat membangun kesanggupan individu dalam mengatur masalah menjadi lebih positif dengan saling membangun kesadaran diri dan empati dalam menjalin hubungan (Willems dkk., 2019). Faradina dkk. (2019)

mengatakan bahwa tingginya *self-disclosure* pada individu terhadap pasangannya, permasalahan yang terjadi dalam hubungan pernikahannya menjadi lebih sedikit. Sehingga hubungan pernikahan akan lebih baik jika individu dan pasangannya menjalin komunikasi yang baik dan juga saling terbuka mengenai pemikiran, perasaan sampai dengan konflik yang sedang dihadapi (Renanita dkk, 2018).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan *marital satisfaction* dengan *marital self-disclosure*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) yang melihat hubungan antara *marital satisfaciom* dengan *marital self-disclosure*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah *marital satisfaction* berhubungan dengan *marital self-disclosure* dan persepsi istri tentang *self-disclosure* suami yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai *marital satisfaction*, terutama pemberian kasih sayang dan perhatian yang cukup dari suami kepada istrinya yang tidak terlepas dari faktor usia perkawinan, agama, tingkat pendapatan, tempat tinggal, dan pekerjaan istri. Penelitian lain menemukan bahwa terdapat hubungan antara *marital self-disclosure* dengan *marital satisfaction* pada pasangan menikah yang bekerja sebagai buruh (Çağ & Yıldırım, 2018). Selain itu, penelitian oleh Zarei & Sanaeimanesh (2014) yang berpendapat bahwa *self-disclosure* penting dalam meningkatkan komunikasi dan *marital satisfaction* pasangan suami istri.

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa pasangan LDM rentan untuk mengalami konflik dan berbagai permasalahan yang pada akhirnya dapat mengganggu *marital satisfaction* mereka, sehingga dapat memicu terjadinya perceraian. Maka

diperlukannya komunikasi yang baik antara pasangan untuk mencapai kesuksesan pernikahan mereka. *Marital self-disclosure* dapat mengurangi konflik dan permasalahan LDM antara pasangan karena hal ini membuat pasangan terbuka mengenai diri dan kebutuhan mereka dengan satu sama lain. Pada akhirnya dapat terbentuk *marital satisfaction* pada pasangan LDM. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan *marital self-disclosure* dan *marital satisfaction* pada pasangan LDM.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan *marital self-disclosure* dengan *marital satisfaction* pada pasangan LDM?”

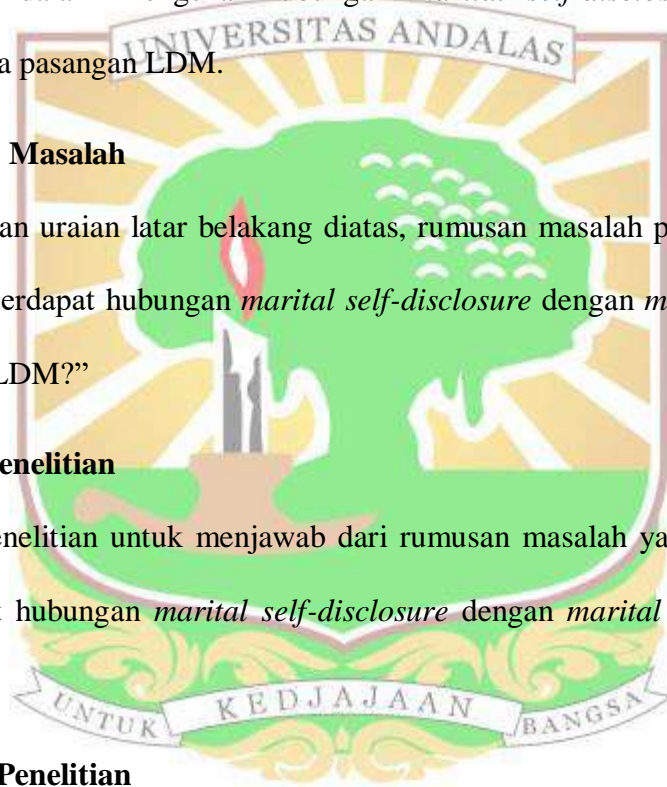
1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan *marital self-disclosure* dengan *marital satisfaction* pada pasangan LDM

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan dan memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi yang berkaitan dengan *marital self-disclosure* dan *marital satisfaction*, khususnya dalam hubungan antara *marital self-disclosure* dengan *marital satisfaction* pada pasangan LDM.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pasangan LDM

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai pengetahuan bagi pasangan yang menjalani LDM berkaitan dengan pentingnya *marital self-disclosure* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan menurunkan konflik maupun permasalahan lainnya yang dapat mengganggu tercapainya *marital satisfaction*.

2. Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan penjelasan lebih lanjut mengenai hubungan *marital self-disclosure* dengan *marital satisfaction* pada pasangan LDM bagi peneliti selanjutnya.

